

JAWABAN TUGAS 2

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **SOSI4305.3/Teori Perubahan Sosial 3**
Tugas : 2

Pertanyaan 1/2:

Jelaskan masing-masing konsep mengenai Agama, Gender, dan Perubahan Sosial!

Jawaban 1/2:

Dari referensi [1] pembahasan terkait topik agama, gender dan perubahan sosial ada dalam **Modul 06**, hal. **6.3 – 6.37**. Khusus terkait dengan hubungan agama dan perubahan sosial dibahas dalam **Modul 06, Kegiatan Belajar 1**, hal. **6.4 - 6.18**, sedangkan yang terkait dengan masalah gender dibahas dalam **Modul 06, Kegiatan Belajar 2**, hal. **6.22 – 6.37**. Secara umum dijelaskan dalam referensi [1] bahwa konsep agama secara sosiologis adalah tentang bagaimana agama dimaknai dan dipraktikkan dalam masyarakat, serta bagaimana agama mempengaruhi perilaku masyarakat. Sebagai contoh misalnya bagaimana semangat agama Kristen Protestan menjiwai gagasan kapitalisme. Atau bagaimana gerakan-gerakan keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) mengembangkan gagasan Indonesia Merdeka. Kaitannya dengan perubahan sosial, agama bisa mendorong terjadinya perubahan sosial (bersifat *progresif*), bisa juga menghambat perubahan sosial (bersifat *konservatif*). Sedangkan konsep gender secara sosiologis membedakan laki-laki dan perempuan secara berbeda dengan konsep biologis. Konsep gender lebih membedakan laki-laki dan perempuan karena peran sosialnya masing-masing, karakter, sifat, tanggung-jawab sosial-nya, daripada karena perbedaan fisik-(jenis kelamin)-nya. Jadi konsep gender bersifat lebih dinamis, lokal dan temporal daripada konsep biologis, karena merupakan bentukan dari lingkungan sosial-budaya. Dalam konsep gender, misalnya, perempuan di-asosiasikan sebagai makhluk yang emosional, sedangkan laki-laki lebih rasional, sehingga antara keduanya dibedakan peran-nya masing-masing dalam masyarakat. Jika ada kasus yang terjadi sebaliknya, kasus tersebut dianggap sebagai ke-istimewaan atau perkecualian. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kita tahu umumnya kepala desa adalah Pak Lurah, dan isterinya, yaitu Ibu Lurah adalah pendamping Pak Lurah dalam urusan khusus yang terkait ibu-ibu dan keluarga. Jika ada perkecualian, misalnya kepala desa kebetulan dijabat oleh Ibu Lurah, maka pendampingnya, yaitu suaminya, tidak pernah disebut sebagai Pak Lurah, dan tidak mengurus masalah yang terkait dengan bapak-bapak.

Dari referensi [2] diperoleh penjelasan bagaimana secara konseptual, masing-masing agama dan gender mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap terjadinya suatu

perubahan sosial. Keduanya bersilangan dengan terjadinya perubahan sosial dalam hubungan yang kompleks, mempengaruhi dan dipengaruhi, atau saling mempengaruhi, sehingga terjadi transformasi yang meluas di masyarakat. Agama berperan sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial dengan membentuk tatanan nilai, menegakkan norma yang berlaku dan akhirnya mengubah perilaku dalam masyarakat. Agama dapat menjadi inspirasi gerakan perubahan sosial dengan mengedepankan rasa keadilan sosial, membangun solidaritas sesama pemeluk agama, bahkan dapat digunakan untuk upaya meruntuhkan struktur kekuasaan politik. Konsep gender juga dapat mengguncang tatanan nilai dan norma yang berlaku secara tradisional di masyarakat, kemudian melalui gerakan emansipasi, persamaan hak, mengubah persepsi umum dan diskriminasi yang berlaku di masyarakat, menuju ke masyarakat yang lebih baik dan lebih adil. Akan terjadi pergerseran dari norma-norma sosial, hukum dan kebijakan terkait kedudukan perempuan dan laki-laki, yang akan berdampak lebih jauh ke masalah keluarga, ke-tenaga-kerja-an, bahkan sampai ke masalah keterwakilan dalam sistem politik.

Pertanyaan 2/2:

Berilah contoh pada kehidupan sehari-hari atau realitas sosial di masyarakat sekitar anda yang berkaitan dengan relasi agama, gender, dan perubahan sosial budaya!

Jawaban 2/2:

Contoh yang paling nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana konsep agama dan konsep gender mempengaruhi suatu perubahan sosial, adalah perubahan yang terjadi dengan busana muslimah di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Sangat menarik jika dikaji perubahan sosial-budaya yang terjadi dengan fenomena perubahan model busana muslimah di Indonesia. Sekitar setengah abad yang lalu, kita mengingat-ingat bagaimana busana muslimah di Indonesia pada masa itu, hampir tidak bisa dibedakan dengan busana non-muslimah. Bahkan tidak hanya di Indonesia, di seluruh dunia pun busana perempuan secara umum hampir serupa, meniru busana perempuan yang ditampilkan dalam film-film buatan *Hollywood*, pusat film dunia yang berlokasi di negara bagian California, Amerika Serikat. Busana model barat menjadi acuan model pakaian perempuan di seluruh dunia, apa pun suku, bangsa, ras mau pun agamanya. Hanya pada acara-acara khusus tertentu, misalnya Hari Kartini 21 April, perempuan Indonesia tampil dengan pakaian nasional, misalnya yang disebut “*kebaya*”, model busana perempuan yang di-modifikasi dari pakaian tradisional perempuan Jawa.

Apa yang terjadi dengan busana muslimah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, ternyata tidak terjadi dengan busana muslim. Sampai sekarang pun busana muslim dan non-muslim, di Indonesia mau pun di seluruh dunia, sama saja, kaos *T-shirt* untuk bersantai, kemeja dan celana panjang, atau jas dengan dasi pada acara-acara resmi. Tidak ada misalnya muslim di seluruh dunia,

yang meniru busana muslim dari Saudi Arabia dan negara-negara Arab di sekitarnya. Orang-orang Arab Afrika Utara, dari Mesir sampai Maroko, tidak berpakaian mengikuti saudara-saudara mereka sesama muslim Arab dari kawasan Timur Tengah. Muslim dari seluruh dunia, berbusana masih seperti 50 tahun yang lalu, ke-barat-barat-an, atau ke-timur-timur-an mengenakan baju “koko” yang juga sedikit modifikasi dari kemeja biasa. Dalam berpakaian, muslim di seluruh dunia tidak mengalami perubahan sosial-budaya sebagaimana saudara-saudari mereka kaum muslimah. Jadi jelaslah bahwa ada konsep agama dan sekaligus juga konsep gender berlaku dalam perubahan cara kaum muslimin di seluruh dunia berpakaian.

Konsep agama dalam berpakaian, hanya mempengaruhi busana muslimah, tidak terlalu berpengaruh pada busana muslim. Konsep agama yang berpengaruh pada perubahan sosial-budaya, dalam hal ini cara berpakaian, adalah konsep “*aurat*”. Busana kaum muslimin (perempuan dan laki-laki) dikatakan layak jika “mengikuti aturan *syari'at* Islam”, yang disebut busana yang “*syar'i*”. *Aurat* muslim (laki-laki) berbeda dengan *aurat* muslimah (perempuan). Muslim sudah dianggap memenuhi syarat menutup *aurat*-nya jika berpakaian minimal menutupi bagian tubuh dari lutut sampai ke pinggang. Pakaian yang dikenakan muslim setengah abad yang lalu sudah dianggap memenuhi syarat minimal menutup *aurat*, sehingga tidak perlu mengalami perubahan. Berbeda dengan pakaian muslimah, yang *aurat*-nya meliputi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Pakaian semua kaum perempuan lima puluh tahun lalu, tidak cukup menutup *aurat* kaum muslimah, karena itu terjadilah perubahan sosial-budaya, dalam cara berpakaian kaum muslimah. Perbedaan *aurat* ini tentu saja merupakan **konsep gender**, karena aurat dibedakan berdasarkan perbedaan gender, laki-laki dan perempuan. Tapi aturan tentang “menutup aurat”-nya adalah **konsep agama** (*syari'at*) Islam. Cara berpakaian sendiri merupakan perilaku dalam masyarakat, karena manusia berpakaian ketika ber-sosialisasi di antara manusia lain. Jika sedang sendirian di kamar mandi misalnya, tentu tidak perlu berpakaian. Jadi perubahan perilaku berbusana adalah suatu **perubahan sosial-budaya**. Kasus perubahan busana muslimah merupakan suatu contoh yang *berkaitan erat dengan relasi agama, gender, dan perubahan sosial budaya*.

Selain konsep agama dan konsep gender yang saling berkaitan, kemudian mengubah perilaku kaum muslimah dalam berpakaian, yang merupakan suatu perubahan sosial-budaya yang nyata kita saksikan selama sekitar setengah abad ini, perubahan sosial-budaya dalam busana muslimah juga terkait dengan konsep identitas. Bagaimana konsep identitas juga bisa mempengaruhi suatu perubahan sosial-budaya, tentu harus dibahas dalam topik yang berbeda lagi.

REFERENSI

- [1] Cucu Nurhayati, *et.al.*, “Teori Perubahan Sosial”, Modul 1 – 9, SOSI4305, Edisi 4 [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] ChatGPT, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.